

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21. Guru harus terus belajar dan memperhatikan perbedaan siswa agar dapat menciptakan proses belajar yang efisien, profesional, dan efektif. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing, baik dalam bakat, intelegensi, minat, maupun kemampuan belajar. Fokus utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memperhatikan kebutuhan dan kekuatan setiap siswa serta cara mereka mempelajari materi. Tujuan dari diferensiasi adalah untuk memaksimalkan kemampuan belajar semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat bagian utama. Yang pertama adalah konten, yaitu semua bahan yang diajarkan kepada siswa.

Proses pembelajaran ini dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan mengelompokkan materi berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan kondisi mereka. Kedua adalah proses, yaitu aktivitas yang dilakukan di kelas oleh siswa kegiatan ini memberikan pengalaman yang bermanfaat dan dikelompokkan berdasarkan kesiapan,

minat, dan cara belajar siswa. Ketiga adalah produk, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran melalui berbagai bentuk karya seperti makalah, artikel, presentasi, rekaman suara, video, grafik, dan lainnya. Terakhir adalah lingkungan belajar yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan fisik di dalam kelas lingkungan belajar ini harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa agar mereka dapat belajar dengan semangat dan serius (Fadillah, 2024).

Menurut Tomlinson (2014) dalam jurnalnya di ASCD (*Association for Supervision and Curriculum Development*), pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan instruksi yang fleksibel berdasarkan karakteristik siswa, termasuk konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan setiap individu tanpa mengorbankan standar pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar yang menyesuaikan kebutuhan setiap murid. Guru membantu murid sesuai dengan karakteristik masing-masing, karena setiap murid berbeda, jadi tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan langkah-langkah yang tepat dan wajar yang akan diambil. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberi perlakuan berbeda untuk setiap murid, atau membedakan antara murid yang pintar dan yang kurang pintar (Fitriyah & Bisri, 2023).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif melainkan juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pada pembelajaran abad ke-21 ini menekankan perubahan

dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi pengembangan termasuk penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru juga perlu mengubah praktik pengajarannya dan bagaimana kurikulum harus disesuaikan untuk mencakup keterampilan abad 21. Penerapan keterampilan pada abad ke-21 menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dan komunikasi efektif dalam lingkungan belajar. Hal yang penting untuk ditekankan yaitu pentingnya prioritas dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang dapat sukses dan beradaptasi (Chusna et al., 2024).

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan cara pengajaran yang baru dan kreatif untuk menghadapi tantangan yang datang dari perubahan teknologi, globalisasi, dan pergeseran dunia kerja. Sekarang, pendidikan tidak hanya fokus pada pemahaman materi akademik saja, tetapi juga menekankan pengembangan empat keterampilan penting, yaitu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkekrativitas. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi dunia modern. Metode pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dengan masalah nyata di dunia, menyelesaikannya secara kreatif, serta bekerja sama dengan teman-temannya secara efektif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses belajar membuka akses ke berbagai sumber informasi yang lebih luas dan membantu pengembangan keterampilan digital yang diperlukan (Inara et al., 2025).

Kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 agar bisa bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0 adalah kemampuan 4C, yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Sektor pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk menjadikan pembelajaran di dalam kelas bermakna, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Penerapan pembelajaran *Project-Based Learning* ini bisa membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. *Project Based Learning* atau disingkat PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini menggunakan proyek atau kegiatan konkret sebagai inti pembelajaran, sehingga siswa bisa belajar secara aktif dan mendalam (Avianty & Tobing, 2022).

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 05 Batu karena adanya permasalahan nyata berupa rendahnya kemampuan kolaborasi siswa dan pembelajaran yang tidak mengakomodasi keberagaman siswa. Selain itu, sekolah ini terbuka terhadap inovasi pembelajaran, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mempelajari implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Situasi yang disebutkan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik pembelajaran yang kurang ideal di kelas. Oleh karena itu, ugens

penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan solusi pembelajaran yang dapat membantu guru menemukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif dalam mengelola kelas yang heterogen.

Berdasarkan Observasi awal pada tanggal 04 Juni 2025 di SD Muhammadiyah 05 Batu menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan inovasi pendidikan yang efektif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa sambil mengintegrasikan proyek nyata guna membangun keterampilan kolaborasi. Pembelajaran diferensiasi, yang didasarkan pada teori Carol Tomlinson, melibatkan penyesuaian metode, materi, dan penilaian berdasarkan tingkat kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa, sehingga siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberi tugas yang lebih kompleks, sementara siswa yang membutuhkan dukungan ekstra mendapat bantuan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, latar belakang sosial, serta tingkat partisipasi siswa dalam kelas. Pendekatan pembelajaran yang belum diferensiasi membuat guru kesulitan memenuhi kebutuhan setiap siswa, sehingga kegiatan kelompok kurang bermakna bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok tidak hanya ada pada siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang belum mendukung interaksi sosial yang konstruktif.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Muhammadiyah 05 Batu pada tanggal 16 September 2025 didapatkan hasil

bahwa terungkap bahwa penerapan pembelajaran model *Project-Based Learning* (PjBL) bisa menjadi strategi yang sangat potensial untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa kelas V. Guru kelas mengungkapkan bahwa siswa di sekolah ini sering mengalami kesulitan bekerja sama secara efektif, terutama karena perbedaan kemampuan dan minat belajar masing-masing siswa, yang berdampak pada partisipasi kelompok yang rendah dan inisiatif kolaboratif yang kurang, seperti yang terlihat dari observasi selama kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, guru kelas V menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional terkesan monoton, sehingga tidak mampu memenuhi keberagaman siswa, dengan hanya 40% siswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok, berdasarkan hasil evaluasi semester lalu. Wawancara ini menekankan pentingnya penelitian berjudul "Analisis Implementasi Model *Project-Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu", di mana pendekatan PjBL yang diterapkan secara diferensial diharapkan mampu mendorong kerja sama melalui proyek nyata, seperti pembuatan model lingkungan sekolah, untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi, pembagian tugas, dan pemecahan masalah bersama, sehingga mendorong latar belakang penelitian ini sebagai upaya inovatif dalam pendidikan dasar.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan diatas peneliti mengangkat judul "Analisis Implementasi Model *Project-Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu". Dengan kegiatan tersebut peneliti berharap dalam penerapan

pembelajaran *Project-Based Learning* dapat membentuk generasi yang lebih baik dan mempunyai kemandirian pada peserta didik kelas V di Muhammadiyah 05 Batu. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai, komunikasi efektif, dan tanggung jawab dalam kelompok melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project-Based Learning*.

Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi berbasis Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada siswa kelas V di SD Muhammadiyah 05 Batu, guru berupaya mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Sepanjang proses pembelajaran, guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda, sehingga penting untuk berkolaborasi tanpa mendiskriminasi kemampuan masing-masing. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, di mana mereka dituntut untuk berkontribusi sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.

Guru kelas secara fleksibel mengelompokkan siswa berdasarkan hasil penilaian awal, memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan yang beragam dan saling melengkapi. Selama proyek, siswa diberi kebebasan untuk menentukan pembagian tugas berdasarkan minat dan keahlian mereka, seperti ditugaskan untuk mencari informasi, membuat produk, atau mempresentasikan

hasil. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan interaksi antar anggota kelompok.

Selain itu, guru memberikan arahan dan bimbingan sepanjang proses proyek untuk memungkinkan siswa berkomunikasi secara efektif, menghormati pendapat satu sama lain, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kelompok. Melalui diskusi, presentasi, dan refleksi, siswa dilatih untuk mengekspresikan ide, mendengarkan pendapat teman sebaya, dan membuat keputusan secara kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa dengan mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Krajcik & Blumenfeld (2006) menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi karena siswa terlibat dalam memecahkan masalah kehidupan nyata dalam kelompok.

Penelitian lain oleh Bell (2010) juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan komunikasi dan kolaborasi, karena siswa dituntut untuk bekerja sama secara sistematis untuk menyelesaikan proyek. Demikian pula, penelitian oleh Ningrum (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan kerja kelompok.

Oleh karena itu, implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis Pembelajaran Berbasis Proyek telah terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, karena memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi sesuai dengan potensi dan karakteristik mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Project-Based Learning (PjBL)* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penunjang dan kendala dalam Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project-Based Learning (PjBL)* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Project-Based Learning (PjBL)* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu?

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penunjang dan kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Pada Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah 05 Batu?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat – manfaat dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan teori mengenai strategi pengajaran inklusif, yang memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, serta pentingnya kerjasama dalam proses belajar yang adil dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan kolaborasi melalui pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu sehingga siswa dapat lebih berperan aktif, kreatif, dan memiliki rasa percaya diri saat menyelesaikan tugas secara kelompok.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efisien, sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keterampilan siswa. Selain itu, guru dapat memperbaiki

kemampuannya dalam mengelola kelas yang beragam, mendorong kerja sama antar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi pada proses implementasi pembelajaran model *Project-Based Learning*.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara langsung dampak pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan *collaboration* (kolaborasi) siswa, serta memperluas wawasan dalam bidang pendidikan dasar sebagai bekal untuk penelitian lanjutan di masa depan.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dikombinasikan dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.
2. Penelitian ini berfokus pada implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL)
3. Penelitian ini dibatasi pada asesmen diagnostik kognitif kelas V di SD Muhammadiyah 5 Batu.

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut diantaranya:

1. Pembelajaran Diferensiasi adalah suatu metode atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik secara khusus. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing (Chantika et al., 2024).
2. *Project-Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pusat pembelajaran, di mana pembelajaran terjadi melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata yang dirancang untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan kompleks, atau menghasilkan produk tertentu (Damayanti, 2023).
3. Keterampilan *Collaboration* yaitu keterampilan kerja sama bisa dilatih melalui metode pembelajaran PjBL. Dalam pembelajaran *Project-Based Learning*, terdapat nilai-nilai moral seperti menghargai kelompok, menjunjung tanggung jawab pribadi dan kelompok, belajar yang menyenangkan, serta bekerja dalam kelompok. (Susanto & Azizah, 2025).